

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penciptaan karya

Istilah *klitih* kian marak digunakan, terutama di kalangan masyarakat Yogyakarta. Kepopuleran istilah ini tidak dapat dilepaskan dari peran media massa maupun media sosial yang kerap mengaitkannya dengan peristiwa kekerasan jalanan yang terjadi di wilayah tersebut. *Klitih* merupakan Tindakan kekerasan tanpa latar belakang yang jelas, dengan mencari korban atas dasar keisengan semata Sarwono (dalam Bahroni & Gunartati, 2023). Akibat dari narasi tersebut, sebagian masyarakat merasa cemas dan khawatir ketika mendengar kata *klitih*, khususnya bagi mereka yang memiliki aktivitas pada malam hari. Namun, jika ditinjau secara historis, telah terjadi pergeseran makna terhadap istilah *klitih* di kalangan masyarakat Yogyakarta. Secara *klitih*, *klitihan*, *nglitih*, atau *klitah-klitih* merujuk pada kegiatan berjalan tanpa tujuan yang jelas atau sekadar berkeliling. Aktivitas ini umumnya dilakukan pada malam hari sebagai bentuk mengisi waktu luang, seperti berjalan-jalan atau berkumpul bersama teman. Misalnya, seseorang yang terbangun tengah malam karena lapar dan keluar rumah untuk mencari makanan dapat pula disebut sedang melakukan *klitih* (Jatmiko, 2021). Pada masa lampau, istilah *klitih* kerap digunakan untuk menyebut aktivitas mencari barang-barang bekas di Pasar Klitikan Yogyakarta sebagai bentuk pengisian waktu luang (Jatmiko, 2021).

Namun dalam perkembangannya, istilah *klitih* kini mengalami penyimpangan makna dan lebih sering diasosiasikan dengan tindakan negatif, seperti perilaku kekerasan bahkan kriminalitas. Kebanyakan pelaku dari tindak *klitih* merupakan remaja atau anak muda yang sedang berada dalam proses pencarian jati diri (Bahroni & Gunartati, 2023). Pergeseran ini turut dipengaruhi oleh meningkatnya kasus kenakalan remaja yang melibatkan kekerasan fisik terhadap orang lain, sering kali dilakukan tanpa motif yang jelas, bahkan hanya sebagai bentuk eksistensi atau penegasan identitas kelompok mereka.

Fenomena *klitih* merupakan bentuk kekerasan jalanan yang menimbulkan keresahan di tengah masyarakat Yogyakarta, dengan karakteristik umum berupa tindakan kekerasan yang terjadi pada malam hari dan dilakukan oleh lebih dari satu orang, kerap kali menggunakan senjata tajam. Berdasarkan Putra & Suryadinata, (2020), pelaku utama dalam kasus ini umumnya adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Aksi *klitih* tidak hanya merepresentasikan kekerasan fisik semata, tetapi juga mencerminkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sekelompok remaja. *Klitih* melakukan aksinya seringkali tanpa motif yang jelas dan diarahkan terhadap korban yang tidak mereka kenal sebelumnya. Fenomena ini menggambarkan sisi kelam dari perilaku sebagian remaja yang terjebak dalam tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Seiring berjalannya waktu, intensitas kasus *klitih* yang terjadi di Yogyakarta menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan data Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta (Polda DIY), selama periode 2020 hingga 2021, terjadi lonjakan jumlah kasus serta pelaku yang terlibat. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 52 kasus *klitih* dengan 91 orang pelaku yang diproses secara hukum. Sementara itu, pada tahun 2021, angka tersebut meningkat menjadi 58 kasus dengan 102 pelaku yang ditindak secara hukum. Dari total jumlah tersebut, sebanyak 80 pelaku merupakan pelajar, sedangkan sisanya berasal dari kalangan pengangguran (Rofifah et al., 2023).

Menurut Suwandono & Bahari (2020), aksi *klitih* terjadi karena keluarga yang tidak memberikan bekal yang memadai terkait etika dan norma sosial. Munculnya aksi *Klitih* tidak terlepas dari kurangnya peran orang tua dalam memantau perkembangan anak yang dipengaruhi oleh pola asuh permisif. Hal ini mempertegas bahwa mayoritas pelaku berasal dari lingkungan pelajar, yang secara ideal merupakan generasi muda yang diharapkan menjadi perubahan positif. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa *klitih* telah berkembang dari sekadar persoalan kriminalitas lokal menjadi isu sosial yang lebih luas dan kompleks.

Mayoritas pelaku yang notabennya para remaja atau pelajar dalam tindakan kekerasan *klitih* ini mencerminkan adanya kekurangan dalam segi pengawasan, Pendidikan serta pembentukan karakter sejak dini. Oleh karena itu fenomena ini

harus cepat diatasi dengan menggunakan beberapa cara yang melibatkan pihak-pihak, mulai dari orang tua, lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah. Tindakan *klitih* muncul karena beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman nilai sosial yang seharusnya ditanamkan sejak kecil oleh keluarga, salah memilih lingkungan pergaulan, dan tekanan emosional seperti masalah keluarga, kekecewaan pribadi, atau kesulitan di sekolah (Surwandono & Bahari, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *klitih* bukan hanya soal pribadi, namun juga hasil dari pengaruh sosial yang rumit. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menyediakan ruang atau kegiatan yang positif bagi para remaja. Mereka perlu diarahkan untuk menyalurkan energi dan emosi mereka ke aktivitas yang lebih bermanfaat, seperti olahraga, seni, atau latihan bela diri. Ini bisa menjadi langkah efektif untuk menjauhkan mereka dari perilaku kriminal.

Dalam hal ini, interaksi sosial memegang peranan penting dan berkelanjutan untuk memunculkan hubungan dalam kehidupan masyarakat, Rahmat (dalam Bahroni & Gunartati, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menitikberatkan pada hubungan sosial yang edukatif. Pendekatan tersebut bertujuan menciptakan lingkungan sosial yang sehat, memberikan ruang bagi remaja untuk berekspresi, membentuk relasi yang konstruktif, serta mengembangkan karakter secara moral dan emosional. Kehadiran Fight Club YK, sebagai langkah nyata untuk mencegah perilaku menyimpang di kalangan anak muda, Fight Club YK tidak hanya menawarkan kegiatan olahraga tinju, namun juga menanamkan nilai-nilai seperti keberanian, sportivitas, dan penghargaan terhadap proses.

Hal ini menjadi upaya dalam menekan kekerasan remaja di Yogyakarta. Penulis memandang bahwa apa yang dilakukan Fight Club YK merupakan penyediaan ruang positif seperti komunitas olahraga atau kegiatan berbasis minat menjadi salah satu solusi alternatif untuk mengurangi kenakalan remaja, termasuk fenomena kekerasan jalanan seperti *klitih*. Fight Club YK juga melakukan pendekatan interaksi sosial dengan mendukung peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik dan menerapkan nilai sosial, serta mengarahkan normatif yang kuat agar mampu menciptakan perubahan perilaku yang

benar-benar konstruktif. Melalui inisiatif yang dilakukan, komunitas ini berusaha merubah kecenderungan perilaku negatif pada remaja menjadi aktivitas yang bersifat positif dan produktif, sebagai langkah awal dalam menekan angka kenakalan remaja, khususnya fenomena *klitih* di Yogyakarta.

Fight Club YK merupakan sebuah komunitas olahraga tinju yang mengusung filosofi "*No Win, No Lose, No Pressure*", yang bermakna bahwa dalam setiap pertandingan tidak ada pihak yang dianggap menang maupun kalah. Filosofi ini menekankan bahwa keberanian untuk bertanding di atas ring itu sendiri yang merupakan bentuk keberanian personal bagi setiap peserta dalam mengikuti Fight Club YK. Berdasarkan riset awal dengan wawancara pendiri Fight Club YK Rahmad Darmawan 5 Februari 2025 di Yogyakarta, pembentukan Fight Club YK dilatarbelakangi oleh keprihatinannya terhadap maraknya fenomena *klitih* yang terjadi di wilayah tersebut. Menurut Darmawan, remaja membutuhkan ruang yang aman dan konstruktif untuk menyalurkan energi dan emosi mereka ke arah yang lebih positif, salah satunya melalui olahraga tinju. Darmawan menegaskan bahwa konsep "*No Win, No Lose, No pressure*" diterapkan guna menghindari unsur perjudian dalam setiap pertandingan serta memberikan penghargaan terhadap keberanian peserta yang telah tampil di atas ring. Dengan pendekatan ini, Fight Club YK tidak hanya berfokus pada penguatan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter, mental, dan moral generasi muda di Yogyakarta agar terhindar dari perilaku menyimpang.

Karya film dokumenter penulis merupakan suatu bentuk karya seni audiovisual yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terintegrasi, sebagaimana dijelaskan Bordwell dan Thompson (2010) bahwa film merupakan medium ekspresif yang memadukan elemen naratif dan sinematik untuk membentuk makna secara visual dan auditif, terutama mencakup unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan struktur cerita atau alur narasi yang dibangun, sedangkan unsur sinematik mencakup aspek teknis produksi film, seperti pengambilan gambar, penyuntingan, serta tata suara dan pencahayaan.

Dalam film dokumenter, terdapat ruang yang luas untuk mengeksplorasi pendekatan kreatif, gaya penyajian, serta bentuk penuturan yang digunakan. Secara

teknis, proses produksi film dokumenter umumnya lebih singkat dan bertujuan untuk memberikan wawasan, menyampaikan informasi, Film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran publik terhadap berbagai isu sosial yang terjadi di masyarakat (Affandi et al., 2014). Film dokumenter sering kali hanya memerlukan tim produksi yang minimal dan pengambilan gambar yang dapat dilakukan dalam waktu singkat, melibatkan jumlah kru yang lebih sedikit, dan menekankan pada pengambilan gambar yang bersifat spontan serta natural di depan kamera tanpa skenario yang kaku.

Dari banyaknya jenis pendekatan, penulis menggunakan pendekatan dengan gaya dokumenter Observasional. Dokumenter ini berfokus pada pendekatan yang alami dengan menangkap setiap peristiwa sebagaimana adanya. Pemilihan pendekatan yang tepat menjadi faktor penting dalam gaya ini, karena dapat membuat subjek merasa lebih leluasa dan tidak terganggu oleh keberadaan kamera yang selalu digunakan untuk merekam berbagai kejadian (Raharjo, 2021). Dalam dokumenter ini, gaya Observasional digunakan untuk menyoroti peran komunitas Fight Club YK sebagai tempat positif bagi remaja di Yogyakarta. Pendekatan ini diterapkan melalui rekaman kegiatan secara langsung dan wawancara dengan pendiri serta para peserta.

Pada film dokumenter "*No Win, No Lose*", penulis tertarik untuk mengangkat komunitas olahraga tinju, yaitu Fight Club Yogyakarta sebagai objek utama dokumenter. Komunitas ini secara aktif menyelenggarakan kegiatan yang tidak hanya memberikan tempat untuk para pecinta olahraga tinju, namun menjadi sarana positif bagi remaja dalam menyalurkan energi dan emosi mereka secara konstruktif. Dokumenter ini menampilkan sosok pendiri Fight Club YK beserta para peserta yang terlibat dalam *event* yang diselenggarakan komunitas tersebut. Melalui narasi yang dibangun, karya ini menyajikan kisah inspiratif tentang kepedulian sosial sang pendiri terhadap meningkatnya fenomena *klitih*, serta testimoni dari mantan pelaku *klitih* yang kini bertransformasi menjadi pribadi yang lebih positif melalui keterlibatannya dalam Fight Club YK.

Tujuan utama dari dokumenter ini adalah untuk menghadirkan narasi yang autentik, informatif, dan menginspirasi penonton. Selain itu, film ini juga mengajak audiens untuk melihat olahraga tinju tidak semata sebagai ajang kompetisi fisik, tetapi sebagai media pembentukan karakter terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja khususnya di Yogyakarta.

Dalam pembuatan sebuah film, diperlukan proses pemikiran dan aspek teknis yang akan digunakan dalam pembuatan film. Produksi film melibatkan kerja sama tim yang membentuk tujuan sama, yaitu menciptakan sebuah karya film. Beberapa peran penting dalam tim produksi film meliputi produser, sutradara, kameramen, penata suara, dan editor. Setiap divisi tersebut memiliki peran penting dan bertanggung jawab atas tugas yang sudah ditentukan dengan dukungan sumber daya manusia yang berperan dalam aspek teknis produksi. Di antara semua anggota tim, sutradara merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembuatan film.

Sutradara merupakan bagian dari tim yang bertanggung jawab atas mengarahkan seluruh tim produksi Rabiger (dalam Fadhillah & Tahapari 2023). Seorang sutradara harus dituntut memiliki rasa tanggung jawab diri atas keseluruhan aspek dari rangkaian pembuatan film yang dikerjakan, sehingga sebagai sutradara harus siap dengan segala permasalahan dalam memproduksi sebuah film. Sutradara juga menjadi ujung tombak dalam mengontrol utama atas kualitas yang dikerjakan dari berbagai divisi, dengan memastikan tugas masing-masing divisi berjalan sesuai dengan semestinya. Sutradara menjadi manajer dan bertanggung jawab atas proses pembuatan film dari pra-produksi hingga pasca produksi Julio (dalam Fadhillah & Tahapari 2023).

Karya ini memaparkan tahap produksi dalam pembuatan film dokumenter. Dengan menggambarkan kebebasan dalam visual dan fleksibilitas pada proses produksi serta eksplorasi dalam pengerjaan karya pada film dokumenter, dengan menggunakan aspek-aspek yang menarik pada film dokumenter ini sendiri berguna untuk menarik perhatian audiens yang lebih luas. Eksplorasi penyutradaraan merupakan hal yang cukup biasa dan banyak digunakan dalam film-film yang ada.

1.2. Manfaat penciptaan karya

1.2.1. Manfaat Praktis

Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang sosiologi, komunikasi, dan pendidikan karakter. Dokumenter ini dapat menjadi referensi akademis mengenai fenomena kenakalan remaja, khususnya tindakan kekerasan *klitih* di Yogyakarta, dengan pendekatan interaksi sosial dan pembinaan karakter melalui kegiatan komunitas. Selain itu, dokumenter ini juga memperkaya literatur mengenai penggunaan media visual, khususnya film dokumenter, sebagai sarana edukatif dalam membangun kesadaran publik terhadap isu-isu sosial remaja. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk kajian lebih lanjut, bagaimana pendekatan komunitas dalam pencegahan kenakalan remaja.

1.2.2. Manfaat Akademis

Secara praktis, dokumenter ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi masyarakat luas, khususnya orang tua, pendidik, pengambil kebijakan, serta kalangan remaja, mengenai pentingnya menyediakan wadah positif untuk menyalurkan energi dan emosi remaja. Kehadiran Fight Club YK sebagai komunitas tinju yang menanamkan nilai sportivitas dan pembinaan mental dapat dijadikan contoh konkret bagi inisiatif serupa di daerah lain. Dokumenter ini juga dapat mendorong keterlibatan lebih luas dari masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman dan konstruktif bagi generasi muda. Selain itu, film ini dapat menjadi sarana kampanye sosial yang efektif untuk menekan angka kekerasan remaja dan membentuk karakter generasi muda melalui pendekatan yang lebih humanis dan berbasis komunitas.